

## MARGINALISASI BUDAYA LOKAL DALAM BELANTARA GLOBALISASI (Kajian pada Perubahan Sosial Budaya di Dataran Lindu)

Hasan Muhamad<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

### REPUBLIKASI DARI

Muhamad, H. (2015). *Marginalisasi Budaya Lokal dalam Belantara Globalisasi (Kajian pada Perubahan Sosial Budaya di Dataran Lindu)*, *Jurnal Ilmiah Santina*, 2(2), 1-11. (Platform publikasi awal tidak lagi aktif, diterbitkan kembali untuk menjaga akses penelitian).

### RIWAYAT ARTIKEL

**Diterima:**

28-06-2025

**Disetujui:**

28-06-2025

**Dipublikasi:**

30-06-2025

**Kata Kunci:**

*Marginalisasi; Budaya Lokal; Globalisasi*

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas marginalisasi budaya lokal di Dataran Lindu yang terjadi akibat arus globalisasi dan masuknya para migran. Kondisi tersebut diibaratkan masyarakat berada dalam “belantara tanpa kompas”, yakni memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan budaya namun kehilangan arah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama. Lokasi penelitian adalah Dataran Lindu, dengan fokus pada masyarakat yang mengalami perubahan sosial dan budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam untuk keperluan triangulasi data dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dan kehadiran pendatang membawa perubahan signifikan pada masyarakat Lindu, baik positif maupun negatif. Di sisi negatif, peran lembaga adat melemah, dan muncul praktik-praktik yang bertentangan dengan aturan adat. Jika kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan terjadi pembukaan lahan besar-besaran untuk pertanian yang berpotensi memicu bencana banjir. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kelembagaan adat melalui kegiatan gladi, simulasi, serta pelaksanaan search conference (Molibu) di tingkat kabupaten atau provinsi.

### PENDAHULUAN

Masyarakat Dataran Lindu merupakan masyarakat adat yang mendiami Dataran Lindu. Dalam pemanfaatan sumber daya alamnya berdasarkan ketentuan adat (Muhamad, 2008). Sejalan dengan Adriani dan Kruyt yang menyatakan bahwa masyarakat Lindu adalah masyarakat adat di bawah Magau (penguasa) yang berkedudukan di Langko (Acciaioli, 1989). Masyarakat Lindu mengakui bahwa mereka bukan orang Kulawi tetapi ToLindu (orang Lindu) dengan bahasa tado yang tidak sama dengan bahasa yang digunakan umumnya masyarakat Kulawi termasuk Desa Puroo, yaitu bahasa uma (Muhamad, 2001).

Pada tahun 1957 terjadi masuknya migran Bugis ke Dataran Lindu melalui proses berantai dalam beberapa gelombang (Acciaioli, 1989). Kedatangan para pendatang ini menjadi awal terjadinya pergeseran budaya lokal. Sebagaimana dinyatakan oleh Suparlan (2003), ketika jumlah migran yang menetap di wilayah-wilayah komunal terus bertambah, populasi komunitas tersebut dapat melampaui kapasitas sumber daya lingkungan yang tersedia. Selain itu, struktur hubungan kekuasaan pun mengalami perubahan, seiring dengan para migran yang mulai memasuki sektor-sektor ekonomi yang sebelumnya merupakan lahan eksklusif masyarakat lokal.

Banyak hal mulai mengalami perubahan di masyarakat lokal. Meski inti budaya tetap dipertahankan, masyarakat cenderung mengikuti budaya luar. Perubahan tersebut terlihat pada pola penangkapan ikan, kepercayaan terhadap kawasan roh, pelaksanaan adat ombo, keyakinan pada ulusaku sebagai orang yang dituakan dalam pertanian, dan aspek lainnya. Selain pengaruh masuknya migran, perubahan ini juga dipicu oleh transformasi struktural.

Pemerintah turut mendorong proses marginalisasi masyarakat adat melalui berbagai peraturan dan kebijakan yang bersifat sentralistik, terutama melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979, yang menimbulkan dualisme kepemimpinan di tingkat desa hingga menggeser peran Kepala Adat dari sistem pemerintahan desa.

Selain itu, penetapan Dataran Lindu sebagai kawasan Taman Nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (UUKH) melarang keras segala aktivitas yang dapat mengubah keutuhan kawasan. Larangan tersebut dirasakan sangat merugikan masyarakat, terutama karena bertentangan dengan sistem zonasi adat yang mereka yakini.

Perubahan struktural semacam ini menimbulkan dampak yang sulit dihindari oleh masyarakat. Di samping itu, masuknya budaya asing semakin mempercepat perubahan. Secara geografis, Dataran Lindu memang terletak relatif terpencil dengan akses jalan setapak yang terbatas, namun kemajuan teknologi informasi membuat kawasan ini menjadi lebih terbuka dan mudah terhubung dengan dunia luar.

Perubahan sosial dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dapat dijelaskan melalui pemikiran Émile Durkheim (dalam Turner, 2012), yang menggambarkan bentuk integrasi sosial “mekanis”—ditandai oleh kesadaran kolektif yang kuat, solidaritas berbasis kemiripan, dan pertahanan kelompok—yang kemudian bergeser menjadi bentuk solidaritas “organis”, yang dicirikan oleh individualisme, spesialisasi, kerja sama, dan norma-norma bersifat umum.

Perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal masyarakat, termasuk kemajuan teknologi komunikasi yang menjadikan dunia “tanpa sekat” dan semakin dekat (Setiadi & Kolip, 2011). Globalisasi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses penyatuan seluruh warga dunia ke dalam satu masyarakat global (Depari, 1996). Kemajuan teknologi komunikasi mengaburkan jarak antarbangsa. Namun, perlu diwaspadai bahwa globalisasi dapat mendorong terbentuknya monoculture yang berdampak pada marginalisasi budaya lokal. Budaya lokal adalah budaya yang hidup dan berkembang pada wilayah teritorial suatu masyarakat tertentu.

Demikian pula halnya dengan etnik Kaili yang bermukim di wilayah Lembah Palu, yang merupakan masyarakat lokal yang terpinggirkan dari pusat kota. Sebagai contoh, kawasan yang dahulu dikenal sebagai Bumi Nyiur (disebut demikian karena pada 1970-an terdapat banyak pohon kelapa) kini berubah nama menjadi Besusu Barat. Hal ini menimbulkan pertanyaan: ke mana penduduk lokal berpindah? Bagaimana dengan budayanya? Mereka bergeser ke wilayah pinggiran bersama dengan pergeseran budayanya.

Ketidakmampuan bersaing dengan pendatang menyebabkan perpindahan penduduk lokal ke daerah pinggiran. Wilayah yang ditinggalkan diisi oleh para pendatang yang membawa serta budaya mereka. Contoh lain dapat dilihat pada perubahan nama jalan di Kota Palu: Jalan Taipa menjadi Jalan Mangga, Jalan Palola menjadi Jalan Terong, Lonja menjadi Langsung. Hal ini menunjukkan adanya perubahan—baik yang direncanakan maupun yang mengalir mengikuti waktu.

Perubahan ini juga menimbulkan spekulasi mengenai hilangnya kebanggaan terhadap bahasa lokal. Dampaknya, generasi muda semakin cenderung meninggalkan bahasa daerah. Jika hal ini terjadi, berarti unsur budaya lokal lainnya juga akan ikut hilang. Pertanyaannya: apakah kita rela meninggalkan budaya lokal dan menggantikannya dengan budaya asing, sehingga kehilangan identitas? Sebaliknya, jika kita menolak budaya asing dan hanya mempertahankan budaya lokal, kita berisiko tertinggal. Uraian ini mendorong pentingnya kajian lebih mendalam

mengenai marginalisasi budaya lokal, dampak yang ditimbulkan, serta upaya-upaya untuk mengatasinya.

## METODE

Penelitian ini merupakan sebuah analisis logis terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, sehingga tidak memungkinkan untuk mengamati langsung kejadian yang menjadi objek penelitian. Model penelitian seperti ini disebut penelitian sejarah (Ikbar, 2012). Oleh karena itu, sumber data dapat berupa data primer—yakni orang-orang yang terlibat langsung—serta sumber dokumentasi berupa hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Objek penelitian ini adalah perubahan sosial dan budaya pada masyarakat Lindu yang mengalami marginalisasi, dengan lokus penelitian di Desa Anca, Tomado, Langko, dan Puroo. Informan dalam penelitian ini adalah individu-individu yang dianggap memahami budaya lokal yang telah mengalami perubahan, termasuk penyebab terjadinya perubahan tersebut. Informasi yang disampaikan para informan digambarkan sebagaimana pandangan subjek yang bersangkutan (Nawawi, 1995; Mikkelsen, 1999; Bogdan & Taylor, 1993; Faisal, 1990).

Kekuatan penelitian ini terletak pada peneliti sebagai instrumen utama. Selain itu, dilakukan pula Focus Group Discussion (FGD) bersama masyarakat adat dengan menggunakan alat kaji untuk menganalisis perubahan dan kecenderungan yang terjadi. Hasil FGD kemudian ditindaklanjuti melalui wawancara mendalam (depth interview) terhadap sasaran penelitian (Faisal, 1990; Nasution, 1992; Bogdan & Taylor, 1993).

Analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, dan berlanjut terus-menerus hingga penelitian selesai dengan pengambilan kesimpulan. Tahapan analisis data meliputi: (1) Koding Data; (2) Reduksi Data; (3) Penyajian Data; dan (4) Penarikan Kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Marginalisasi Budaya Lokal

Marginalisasi budaya lokal terjadi ketika budaya asing lebih mudah diadopsi, sementara budaya lokal kurang diwariskan antar generasi. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kepedulian masyarakat terhadap budaya lokal sehingga tidak terjadi transformasi budaya dari generasi tua ke generasi muda. Akibatnya, budaya lokal tidak memiliki pewaris yang menjaganya dan menjadi termarginal.

Adimihardja (1999) menegaskan bahwa pemerintah mewujudkan marginalisasi masyarakat adat melalui kebijakan sentralistik yang mengubah sistem kekuasaan dan kekayaan adat menjadi bentuk pemerintahan desa. Dengan mengacu pada kasus marginalisasi hak adat melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979, Adimihardja (1999) menyimpulkan bahwa marginalisasi dilakukan secara struktural, sehingga perlawanan atau solusinya juga perlu dilakukan secara struktural.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, marginalisasi diartikan sebagai upaya pembatasan oleh sebagian kelompok terhadap kelompok lain. Dampak marginalisasi antara lain munculnya dualisme kepemimpinan di desa, yang menyebabkan tersingkirnya Kepala Adat dari struktur pemerintahan. Adimihardja (1999) juga mencatat bahwa kepemimpinan adat hanya dipertahankan dalam pengaturan upacara adat, dan bahkan seringkali hanya dimanfaatkan sebagai daya tarik pariwisata.

Konsep marginalisasi pertama kali dijelaskan oleh Robert Park pada 1928 (dalam Lauer, 2003), yang mendefinisikan manusia marjinal sebagai seseorang yang hidup di antara dua kebudayaan dan tradisi berbeda. Kultur yang kuat akan bertahan, sementara yang tidak mampu bersaing akan tersisih. Marginalisasi adalah proses sosial yang dapat terjadi secara bertahap atau revolusioner, menyebabkan masyarakat terpinggirkan secara teritorial atau dalam kedudukan sosial tertentu.

Budaya adalah seperangkat nilai, cita-cita, dan standar perilaku yang menumbuhkan kesadaran identitas kelompok. Ralph Linton menyebut budaya sebagai “warisan sosial” yang ditransfer melalui pembelajaran, bukan pewarisan biologis (Haviland, 1995). Sejalan dengan itu, Mulyana & Rahmat (1998) menyatakan bahwa budaya meliputi cara manusia hidup, berpikir, merasa, dan berinteraksi, termasuk bahasa, kebiasaan, komunikasi, ekonomi, politik, dan teknologi. Budaya lokal adalah budaya yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu dan mungkin dianggap asing oleh masyarakat lain.

Budaya lokal mencakup cerita rakyat, lagu daerah, ritual, adat perkawinan, kearifan ekologi, makna simbolik, tarian rakyat, dan unsur kedaerahan lainnya. Namun, perkembangan masyarakat saat ini ditandai dengan gejala perilaku konsumerisme, materialisme, individualisme, dan hedonisme yang memicu erosi kultural dan penurunan nilai moral. Dalam konteks globalisasi, budaya lokal seperti berada di “belantara” tanpa “kompas”, dengan keinginan untuk keluar tetapi tidak mengetahui jalan atau siapa yang harus memandu.

Marzali (2007) menunjukkan bahwa perubahan ini tidak hanya disebabkan oleh pengaruh budaya barat, tetapi juga oleh pembangunan ekonomi yang mengubah masyarakat dari agraris ke industri, dari pedesaan ke perkotaan, dari subsistem ke komersial, dan dari komunalistik ke individualistik.

### **Degradasi Budaya Lokal**

Perubahan dalam masyarakat tidak dapat dihindari, baik melalui kontak antarbudaya maupun media komunikasi. Perubahan sosial bermula dari individu, keluarga, hingga komunitas luas, dan memengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk budaya lokal.

Kita tidak punya banyak waktu untuk mencegah hilangnya budaya lokal. Contoh nyata terdapat pada masyarakat adat Lindu di Taman Nasional Lore Lindu yang memiliki sistem zonasi adat seperti Suaka Numadika, Suaka Nuntodea, dan Suaka Nuviata (Muhamad, 2008). Sistem ini merupakan bentuk kearifan ekologi untuk menjaga kawasan keramat. Namun, penelitian tentang schistosomiasis menunjukkan bahwa kawasan tersebut merupakan fokus penyebaran keong penyebab penyakit. Penemuan ini melemahkan keyakinan masyarakat terhadap adat dan menyebabkan degradasi budaya.

Contoh lain adalah sistem paruja, yaitu kerja sama antara pemilik kerbau dan yang tidak memiliki kerbau untuk membajak sawah. Dengan masuknya hand tractor, sistem paruja ditinggalkan. Banyak lahan menjadi tidak digarap karena pemiliknya tidak memiliki kerbau atau dana untuk menyewa traktor, sehingga lahan tidur menjadi sarang hama tikus dan menimbulkan gagal panen. Hilangnya sistem paruja juga menggeser peran ulusaku, yang sebelumnya menentukan waktu tanam seragam dan mencegah gagal panen.

Kearifan lokal lainnya adalah adat ombo, yang dahulu hanya berlaku ketika ada tokoh adat meninggal. Kini ombo juga digunakan untuk mengatur pemulihan populasi ikan ketika hasil tangkapan menurun, menunjukkan kemampuan adaptasi budaya tradisional.

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa marginalisasi budaya lokal diawali oleh degradasi budaya. Oleh karena itu, penguatan budaya lokal menjadi penting untuk memproteksi masyarakat dari dampak negatif globalisasi. Penguatan ini harus dilakukan melalui strategi struktural, sebagaimana diusulkan oleh Adimihardja (1999), tetapi sebelum itu perlu dilakukan search conference pada level daerah maupun kota sebagai bentuk dialog partisipatif untuk menghasilkan kebijakan yang disepakati bersama.

### **Dampak Marginalisasi Budaya Lokal**

Perubahan sosial tidak dapat dihindari, tetapi yang perlu diperhatikan adalah dampak yang ditimbulkannya. Masyarakat Lindu tidak luput dari pengaruh budaya asing yang dibawa oleh migran maupun teknologi komunikasi. Akibatnya, kekuatan adat menjadi longgar. Kawasan keramat suaka nuviata tidak lagi dianggap sakral sehingga kawasan menjadi terbuka dan diperebutkan. Larangan membuka lahan pada daerah kemiringan (vanangkiki) dilanggar, dan kawasan tersebut kini terbuka untuk pemanfaatan. Aturan adat mengenai ukuran jaring untuk

menangkap ikan mujair di danau yang dulu diatur lembaga adat kini diabaikan. Nelayan bebas menentukan ukuran jaring, termasuk ukuran yang terlalu kecil sehingga menangkap ikan belum dewasa. Hal ini mengancam kelestarian sumber daya ikan.

Melemahnya lembaga adat juga diperparah oleh dualisme kepemimpinan antara kepala desa dan ketua lembaga adat. Festival Danau Lindu yang diadakan setiap tahun menjadikan peran adat sekadar simbol komersial untuk pariwisata. Lemahnya lembaga adat berdampak pada tidak terjadinya transformasi pengetahuan adat ke generasi muda. Banyak generasi muda tidak memahami aturan adat dan menyerahkannya sepenuhnya kepada pengurus adat. Pendatang yang tinggal di wilayah tersebut pun tidak memahami aturan adat lokal. Selain itu, melemahnya budaya lokal dan lembaga adat meningkatkan risiko pembukaan lahan besar-besaran untuk tanaman kopi dan kakao. Hal ini berpotensi merusak hutan dan meningkatkan risiko banjir kiriman ke wilayah Palu.

### Alternatif Pemecahan

Salah satu solusi utama adalah penguatan kelembagaan adat melalui kegiatan gladi dan simulasi aturan adat. Kegiatan ini perlu melibatkan masyarakat lokal dan pendatang, di mana pengurus adat mempraktikkan penyelesaian pelanggaran adat beserta sanksinya. Tujuannya adalah agar pendatang memahami aturan adat dan generasi muda dapat menerima pewarisan pengetahuan dari generasi tua.

Saat ini, rata-rata usia pengurus adat di atas 60 tahun. Tanpa upaya pewarisan, pengetahuan adat yang sangat berharga akan terkubur bersama mereka. Kita tidak memiliki banyak waktu untuk menunda langkah-langkah ini.

Pada tingkat kabupaten atau provinsi, perlu dilakukan search conference (dalam bahasa Kaili disebut molibu). Search conference merupakan metode partisipatif yang melibatkan seluruh pihak terkait untuk membahas permasalahan budaya lokal, merumuskan harapan bersama, dan menghasilkan kesepakatan tertulis yang didukung kebijakan daerah. Dengan demikian, para pendidik sebagai agen perubahan di sekolah dapat memahami budaya lokal yang akan diajarkan kepada peserta didik. Materi muatan lokal juga perlu dijalankan serentak di semua wilayah, dengan menyesuaikan ciri khas masing-masing daerah.

Penelitian mendalam menjadi langkah awal penting untuk memahami bagaimana budaya lokal berkembang, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta bagaimana budaya tersebut dapat bertahan di tengah tekanan globalisasi. Keberlangsungan budaya lokal bergantung pada sejauh mana masyarakat mampu menahan arus perubahan dan mempertahankan identitas mereka.

### KESIMPULAN

Marginalisasi budaya lokal masyarakat Lindu terjadi melalui proses struktural dan kultural yang dipengaruhi oleh globalisasi, migrasi, perkembangan teknologi informasi, serta kebijakan pemerintah yang sentralistik, yang melemahkan peran lembaga adat dan menggeser nilai-nilai tradisional. Dampaknya terlihat pada hilangnya sistem kepemimpinan adat, degradasi kearifan lokal seperti zonasi adat, sistem paruja, dan adat ombo, serta menurunnya transfer pengetahuan ke generasi muda. Untuk mengatasinya diperlukan penguatan kelembagaan adat melalui gladi dan simulasi, pendekatan struktural lewat kebijakan daerah yang dirumuskan dalam search conference (molibu), integrasi muatan lokal dalam pendidikan, serta penelitian mendalam untuk memetakan, melestarikan, dan memberdayakan budaya lokal agar tetap menjadi sumber identitas dan keseimbangan sosial-ekologis di tengah tantangan globalisasi.

### REFERENSI

Acciaoli, G. (1989). *Searching for good fortune: The making of a Bugis shore community at Lake Lindu, Central Sulawesi* (Disertasi tidak diterbitkan). The Australian National University, Canberra.

- Adimihardja, K. (1999). Hak sosial budaya masyarakat adat. Dalam S. Kartika & C. Gautama (Penyunting), *Menggugat posisi masyarakat adat terhadap negara: Prosiding Sarasehan Masyarakat Adat Nusantara Jakarta 15–16 Maret 1999*. Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP).
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1993). *Dasar-dasar penelitian kualitatif* (A. Khozin Affandi, Penerjemah). Usaha Nasional.
- Depari, E. (1996). Globalisasi, keterbukaan dan ketahanan informasi. Dalam I. Amal & A. Armawi (Penyunting), *Keterbukaan informasi dan ketahanan nasional*. Gadjah Mada University Press.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi*. Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Haviland, W. A. (1995). *Antropologi*. Erlangga.
- Ikbar, Y. (2012). *Metode penelitian sosial kualitatif: Panduan tugas akhir/karya ilmiah*. Refika Aditama.
- Lauer, R. H. (2003). *Perspektif tentang perubahan sosial*. Rineka Cipta.
- Marzali, A. (2007). *Antropologi dan pembangunan Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Mikkelsen, B. (1999). *Metode penelitian partisipatoris dan upaya-upaya pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Muhamad, H. (2008). *Interaksi antar etnik Lindu dan Bugis dalam penguasaan sumberdaya lokal di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah* (Disertasi tidak diterbitkan). Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.
- Muhamad, H. (2001). *Potensi konflik dalam penguasaan sumber daya alam (Studi pada masyarakat Lore Lindu)* (Tesis tidak diterbitkan). Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.
- Mulyana, D., & Rahmat, J. (1998). *Komunikasi antar budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1992). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Nawawi, H. H. (1995). *Metode penelitian bidang sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial teori, aplikasi dan pemecahannya*. Kencana.
- Suparlan, P. (2003). Etnisitas dan potensinya terhadap disintegrasi sosial di Indonesia. Dalam *Konflik komunal di Indonesia saat ini*. Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) & Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah.
- Turner, B. S. (2012). *Teori sosial dari klasik sampai postmodern*. Pustaka Pelajar.